BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Merauke

Merauke merupakan kota yang berada paling timur di Indonesia. Luas wilayah Kota Merauke sekitar 45.075 Km2. Batas Wilayah Kota Merauke yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Mappi, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Arafura, sebelah barat berbatasan dengan Laut Arafura, dan sebelah timur berbatasan dengan Papua New Guinea.

Kabupaten Merauke terdiri atas 20 Distrik, yaitu Merauke, Naukenjerai, Sota, Tanah Miring, Jagebob, Elikobel, Ulilin, Muting, Animha, Kuprik, Semangga, Malind, Okaba, Kaptel, Ngguti, Tubang, Ilwayab, Kimaam, Tabonji, dan Waan. Merauke masih menjadi Kabupaten dan masih dalam proses agar bisa berkembang dan menjadi Propinsi Papua Selatan. Merauke sekarang ini dipimpin oleh Bupati.

Merauke mempunyai wilayah yang sangat luas dibandingkan wilayah di Papua lainnya. Ini yang menjadikan banyak orang dari luar pulau datang ke Merauke untuk menetap. Alamnya sangat kaya dan kesempatan untuk berkembang sangat terbuka luas, masyarakatnya pun baik.

Masyarakat Merauke sangat menjunjung tinggi Semboyan kotanya, yaitu *" Izakod Bekai Izakod Kai "* yang artinya Satu Hati Satu Tujuan. Ini yang begitu melekat di insan tiap masyarakat Merauke. Dengan begitu banyaknya pendatang, Merauke mempunyai keanekaragaman yang luar biasa. Ini juga membuat banyak kalangan menjadi sangat nyaman untuk dapat bersosialisasi dalam tumbuh kembangnya.

II.2 Perkembangan Kota Merauke

II.2.1 Ekonomi

Dalam Jurnal Ilmiah Jeroen A Overweel.(1993) *YAPSEL's Initial Strategy. The Marind in A Changing Environment, 21. 7-62.*

Sejak awal perdagangan dimulai antara Marind dan pedagang Cina / Indonesia. Orang Marind menyebut orang-orang berambut lurus "pu-anim", "pu" setelah suara senapan mereka dan "anim" yang berarti manusia. Marind bertanya-tanya mengapa pu-anim datang jauh-jauh ke Merauke hanya untuk kelapa mereka. Tapi mereka segera menemukan penjelasan mereka sendiri; orang-orang asing tidak memiliki cukup makanan di tanah air mereka.

Menurut Van Baal (1939) ; Menunjukkan bahwa aktivitas pedagang tidak menyebabkan eksploitasi ekonomi. Sebaliknya, tampaknya bahwa pedagang yang sangat berguna dalam mengubah kelebihan sumber daya Marind ke dalam barang-barang kebutuhan sehari-hari yang membuat hidup jadi lebih mudah, terutama bagi pria. Karena banyaknya sumber daya alam, kelimpahan ini tidak hanya hasil dari kerajinan dari nenek moyang Marind, itu juga sebagian karena penurunan dramatis populasi Marind. Penurunan ini dan ketakutan berikutnya untuk kepunahan mereka akhirnya menyebabkan intervensi pemerintah yang luas, atas inisiatif dari Misi Katolik Roma di Merauke.

Perekonomian di Merauke didukung oleh hasil alamnya. Merauke berada di urutan ketiga di Propinsi Papua yang tingkat ekonominya tinggi. Ini dikarenakan Merauke merupakan penghasil pangan berupa beras.

Ini dapat terjadi karena kerjasama Pemda Merauke dan Pusat Studi Ekonomi & Kebijakan Publik (PSEKP) UGM tahun 2012, memiliki arti dan peran yang strategis bagi pembangunan ekonomi daerah, dengan Grand Desain Ekonomi, akan menjadikan arah dan strategis kebijakan pembangunan ekonomi lebih strategis, lebih energis dan selaras dengan pembangunan daerah. Langkah ini menjadi arah dan seharusnya dapat dipakai untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan sebagai jalur untuk dapat mengolah potensi dan keunggulan yang ada di wilayah Merauke. Merauke juga menghasilkan sebuah kerajinan yang terbuat dari kulit buaya.

Komoditi unggulan dari sektor perkebunan antara lain kelapa, kelapa sawit, kapas, tebu, karet dan jambu mete. Hasil bumi lainnya yaitu Sarang semut, yang berkhasiat menyembuhkan segala macam penyakit. Dalam bidang pertanian, Merauke sebagai salah satu penghasil beras terbesar di Wilayah Papua selain itu penghasil juga daging rusa.

Sarang Semut juga merupakan ciri khas yang ada di Kota Merauke. Sarang semut ini atau sering disebut Musamus ini menjadi salah satu maskot sebuah Universitas dan bagian dari lambang Kota Merauke. Tingginya dapat mencapai lebih dari tinggi manusia.

II.2.2 Infrastruktur

Dalam segi infrastruktur, jalan-jalan di dalam kotanya sendiri dapat dibilang sudah sangat baik. Untuk jalan antar kabupaten memang ada yang dapat dilalui dengan jalur darat maupun jalur udara atau jalur laut/perairan.



Gambar II.1 Potret Jalan di Merauke
Sumber : Dokumen Pribadi (Maret 2010)

Transportasi seperti Angkutan Kota, Angkutan Pedesaan dan Bus Damri sudah tersedia, antar distrik atau kabupaten disediakan mobil seperti *jeep* untuk perjalanan yang jauh. Transportasi Udara tersedia maskapai penerbangan

seperti Susi Air, Trigana Air dan Batik Air. Merauke sendiri mempunyai empat pesawat milik Pemerintah Kabupaten Merauke, yang tadinya memilih Maskapai Merpati Nusantara, namun karena sekarang merpati tidak beroperasi di Merauke, empat pesawat tersebut bekerja sama di bawah Trigana Air.

Untuk jalan-jalan antar distrik yang dapat dilalui melalui jalan darat masih mengalami kendala. Walaupun transportasinya memadai, tetapi kondisi jalan yang tiap tahunnya walau mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah belum dapat dikatakan memadai, sehingga kadang masyarakat kampung kesulitan untuk dapat mencapai kota. Dengan adanya alternatif pesawat kecil pun, perlu biaya yang tidak murah.

Infrastruktur dapat mendukung kelancaran aktifitas ekonomi masyarakat, kalau dilihat dalam infrastruktur yang terdapat di Kota Merauke, termasuk pula infrastruktur sosial kebutuhan dasar seperti sekolah dan rumah sakit, Merauke mempunyai satu rumah sakit. Sekolah-sekolah dalam kota sudah sangat berkembang dan mempunyai akreditasi yang baik, namun untuk daerah pedalaman sendiri mempunyai kekurangan tenaga pengajar, kalaupun ada para guru ini mempunyai alasan tidak mengajar di pedalaman karena sedang melanjutkan studi di kota. Untuk masyarakat asli atau anak-anak Marind yang sudah bersekolah atau kuliah diberikan beasiswa atau biaya sekolah lebih murah dari suku pendatang.

II.2.3 Kebudayaan

Budaya yang berada di Kota Merauke ini sangat beragam. Keanekaragaman adat budaya yang ada di Kota merauke ini yang membuat keindahaan sendiri. Seperti Tarian adat, Suku budaya yang beragam dan adat istiadat dari tiap-tiap suku adat itu sendiri. Di Merauke terdapat 17 suku. Suku-sukunya antara lain: Marind, Moraori, Kanum, Yei, Kimaam, Muyu, Mandobo, Jair, Kuruwai, Kombai, Citak, Mitak, Yaghai, Awyu, Asmat, Wiyagar and Yelmek.

Suku asli Merauke yaitu Suku Marind atau Malind. Suku Marind-anim sampai setengah abad yang lalu terkenal sebagai suku yang suka berperang dan yang paling ditakuti dari semua suku di seluruh wilayah pesisir tersebut. Untuk melakukan kegiatan pengayauan mereka tidak segan-segan berlayar jauh hingga ratusan kilometer di lautan bebas sampai di daerah pesisir Australia dengan menumpangi perahu dibuat dari batang pohon yang dikeruk. Terdapat berbagai sub marga dari Suku Marind-anim tersebut, yaitu: Kaize, Gebze, Balaigeze, Mahuze, Basik-basik, dan Ndiken. Mereka mempertahankan agar putra–putri daerah bisa tetap mempertahankan budayanya. Maka dari itu diberlakukan *extra-kulikuler* wajib untuk tari-tarian daerah seperti Yospan.

Setiap tahunnya Merauke merayakan hari jadi kota Merauke dengan *Event - event* yang juga diselenggarakan, seperti Panggung hiburan, Festival budaya dan Pasar rakyat. Dijadikan sebagai hari libur, yang mengikuti pawai ini terdiri dari banyak sekali instasi dan komunitas. Acara tersebut diselenggarakan selama tiga hari. Acara-acara pun bermacam-macam seperti pemutaran film daerah, lomba menyanyi, *Fashion modeling*, Festival band berbagai *genre*, lomba foto dan lain-lain. Untuk budaya-budaya lain selain dari Merauke pun ikut turut meramaikan pagelaran tersebut. Dari suku Jawa, Sunda, Makasar, Batak dan lain-lain turut memeriahkan dan mendapatkan tempat dan tanpa memandang perbedaan.

II.2.4 Media Informasi dan komunikasi

Media informasi dan komunikasi di Merauke sendiri sangat baik. Radio RRI sebagai pelopor radio pertama di Merauke. Jaringan komunikasi sendiri seperti Telkomsel, Speedy, Flexi,Vsat.

Radio RRI sendiri sangat berperan besar dalam media informasi. Menurut Franky Wohel (2014) sebagai Penyiar Radio RRI Merauke, Radio RRI Merauke mempunyai visi dan misi yang yang luar biasa. Memberdayakan masyarakat, membangun karakter dan mencerdaskan masyarakat. Siaran radio RRI ini bisa sampai daerah terpencil sekalipun atau sampai daerah perbatasan. pernah radio ini mengalami gangguan siaran dan yang mengeluh adalah

masyarakat di daerah terpencil. Ini membuktikan bahwa masyarakat yang jauh dari kota sekalipun membutuhkan sekali media informasi yang tepat, jelas dan sesuai dengan masyarakat dan harapan yang besar pada radio rri.

Selain itu radio RRI dalam kegiatan tiap tahunnya sesuai dengan visi dan misinya, untuk memberdayakan masyarakat. Menyelenggarakan Pagelaran Budaya Daerah. Tahun 2013, dari bulan maret radio RRI menyelenggarakan pagelaran budaya daerah etnis Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Bali dan Etnis lainnya di Merauke. Dan tujuan tersebut agar mempererat antar suku dan etnis yang ada di merauke. Di awal januari 2014, sebagai acara puncak menyelenggarakan pagelaran budaya dari seluruh etnis yang ada di merauke dalam satu pagelaran besar.

Selain Radio, ada media informasi cetak, seperti Harian Papua Selatan , Papua pos dan lain-lain. Harian Papua Selatan, telah melebarkan sayapnya sampai daerah yang sangat jauh dijangkau, itu merupakan terobosan yang sangat baik menurut masyarakatnya, yaitu sampai Boven Digoel dan Sota. Dan banyaknya *Website* berita *online* yang dikelola oleh instasi tertentu atau unit badan usaha, yang memang menyajikan berita sebagai salah satu upaya menjadi perantara dan penyampaian informasi yang ada di Kota Merauke. Namun seiring berjalannya waktu, mengalami perkembangan mulai banyak tenaga-tenaga ahli dalam bidang percetakan dan *online* ataupun sosial media yang memang sedang menjadi tren. Tetapi untuk sarana seperti buku masih susah dan sangat kurang.

II.2.5 Penduduk

Kota Merauke disebut kota pendatang karena sejak jaman dahulu sudah banyak orang dari luar pulau papua seperti Jawa, Sulawesi dan Maluku serta pendatang dari wilayah lainnya menempati Merauke, karena sebagai transmigran dan bekerja di bawah pemerintahan Belanda.

Merauke dari tahun ke tahun memang berkembang, tetapi perbandingan dari tahun sebelumnya tahun sekarang semakin berkurang. Walaupun

pendatang memang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat aslinya. Ini juga menjadi salah satu kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat asli atau suku Marind sendiri. Takut karena dengan banyaknya pendatang, ras pribumi semakin berkurang. Belum lagi ditambahnya institusi pemerintah yang ada di kota Merauke didominasi oleh kaum seberang. Sedangkan anak Marind kurang mendapatkan tempat. Itu gambaran yang terjadi saat ini di Merauke.

Penduduk asli dan pendatang walaupun berbeda dari bahasa dan gaya hidupnya serta adatnya, ada kalanya saling membantu dan tetap rukun. Dan terbukti banyak yang sudah kawin campur antara suku asli dan orang Jawa, dan disebut dengan Jamer (Jawa Merauke) dan masing banyak lagi sebutan-sebutan lain. Tak jarang bahwa orang Jawa yang menetap di Merauke tetap mempertahankan bahasa jawanya tetapi tidak jarang juga untuk menggunakan dialek Papua untuk mengobrol. Tetapi antara orang Makasar dan orang Papua mungkin tidak jauh berbeda. Untuk kepercayaan dan agama yang dianut, dominan lebih besar Agama Khatolik. Agama lain seperti Kristen, Islam, Budha, dll juga ada. Tetapi Agama Islam sendiri tumbuh berkembang di Merauke, sejak banyaknya pendatang ke Merauke.

II.2.6 Kesehatan

Di Merauke angka kematian yang disebabkan oleh *HIV/AIDS* sangat tinggi dari wilayah Papua lainnya. Yayasan Santo Antonius Merauke sendiri yang turun langsung untuk menangani korban *HIV/ AIDS* di Merauke. Di tiap kesempatan yang ada, yayasan ini menghimbau kepada masyarakat terutama bagi para remaja agar tidak terjerumus oleh penyakit dan perilaku seksual yang tidak sepantasnya dilakukan pada usia para remaja tersebut. Hal yang dilakukan Yasanto ini disambut pujian dan apresiasi dari berbagai kalangan agar dapat dijadikan contoh dan dapat menjadikan suatu gerakan untuk mencegah atau menghimbau masyarakat terhadap *HIV/AIDS* ini di Papua.

Selain para remaja Merauke yang sekarang sudah mulai mempunyai perilaku yang menyimpang. Kelompok kedua adalah warga transmigran dari luar Papua. Suku yang lebih dominan dalam kegiatan seks bebas ini adalah

suku Timor (Pulau Timor, Flores, Alor, dan sekitarnya). Sebagian besar pasien *HIV/ AIDS* yang ditangani Yasanto adalah warga Timor yang berada di lokasi transmigrasi.

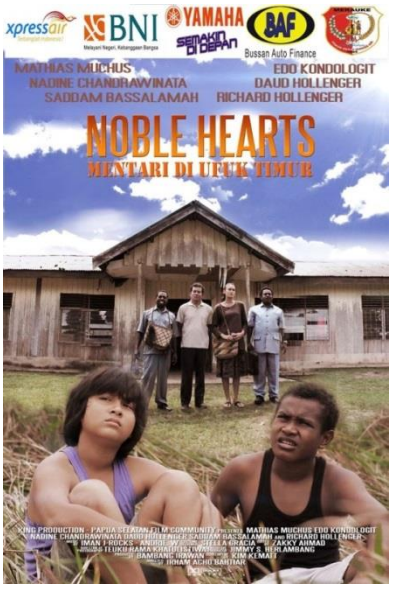


Gambar II. 2 Yasanto dalam Pawai Merauke
Sumber : Dokumen Pribadi (2014)

II.2.7 Komunitas

Komunitas di Merauke menghasilkan tiga karya film yang baik. Berjudul Melody Kota Rusa 1, Melody Kota Rusa 2 yang bercerita tentang persahabatan dan terbentukanya band lokal yang ada di Merauke. Film tersebut sangat menarik. Didukung pula dengan cerita yang menarik dan latar belakang alam asli Kota Merauke. Film ketiga mempunyai *genre* horor atau misteri, diangkat dari mitos yang ada di masyarakat Merauke berjudul Spok. Para pemain film tersebut asli orang Merauke. Pemerintah dan masyarakat banyak yang bangga dan mendukung agar terus berkarya.

Selain film tersebut, Distrik yang berada di dalam kawasan Kabupaten Merauke pernah juga dijadikan lokasi syuting film *Lost in* Papua, dan film terbaru yang sudah dirilis yaitu *Noble Hearts* atau Mentari di Ufuk Timur. Para kru film ini juga sekitar 60% adalah putera-puteri Marind. Mengambarkan bahwa anak Papua juga memliki kemampuan yang sama dengan anak-anak muda lainya di luar Papua.



Gambar II.3 Poster film *Noble Heart*

Sumber : http://www.radarmerauke.com/2014/01/sinopsis-film-noble-hearts-mentari-di.html(21 Mei 2014)

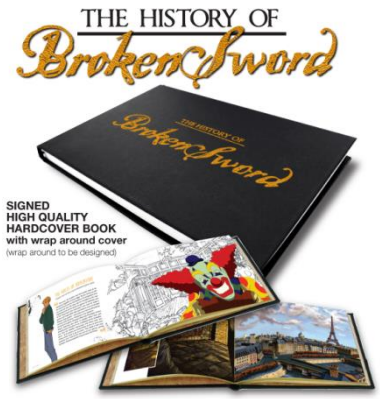
Komunitas lainnya yaitu Komunitas Fotogafer yang dinamakan Titik Nol. Komunitas ini beranggotakan dari berbagai kalangan, suku dan umur, dan terbuka bagi siapapun yang terjun dalam dunia *photography.* Komunitas Titik Nol dalam berbagai kesempatan mengadakan kontes dan *hunting* bersama.

II.3 *Coffe Table Book*

Istilah *Coffe table book* ini diperkenalkan oleh David R. Brower. Beliau mempublikasikan buku seri pertamanya pada tahun 1960. Beliau berkolaborasi dengan fotografer Ansel Adams untuk foto-foto yang ada di dalam bukunya tersebut. Buku tersebut terpublikasikan dengan sangat baik.

Dalam perkembangannya, *Coffe table book* ini dibuat oleh beberapa orang untuk mengabadikan foto–foto keluarga ataupun momen berharga lainnya. Perusahaan juga banyak memakai buku ini untuk mengenalkan produk mereka dan profil perusahaan. *Coffe Table Book* sendiri memang dikhususkan sebagai buku yang untuk dilihat daripada dibaca, karena menampilkan foto-foto dalam jumlah yang banyak maupun ilustrasi, dll.

Jenis buku ini dapat berukuran besar atau kecil, biasanya buku ini tebal dan dengan harga tinggi, karena isinya menampilkan karya visual yang menarik dan unik. Buku ini juga khusus karena menggunakan *hard cover*. Selain itu fungsi dari *coffe table book* ini sebagai media *awareness* pada banyak orang, dan dapat memetakan sejarah dan dapat terus dibaca tergantung dengan objek yang dikenalkan. Teks yang digunakan sangat ringan, informasinya standart dan biasanya menggunakan sedikit jargon daripada jenis buku yang lain.



Gambar II.4 Contoh *Coffe Table Book*
Sumber:https://s3.amazonaws.com/ksr/assets/001/114/680/bd1020c257724c4a85330878d3f4dbc7_large.png?1381630525 (25 Agustus 2014)

II.4 Analisa Masalah

Menurut data yang telah dipaparkan mengenai Merauke. Merauke yang merupakan kota paling di ujung timur Indonesia ini seiring dengan perkembangan zaman mulai dari sejarahnya seperti apa, kehidupannya yang dulu di bawah pemerintahan Belanda hingga kehidupannya pada era globalisasi dan modernisasi sekarang ini tentu saja mengalami perubahan yang signifikan.

Dampaknya pun dapat dirasakan setelah banyaknya pendatang yang masuk ke wilayah Merauke. Sebagian masyarakat asli masih mempertahankan adat istiadatnya dan mempertahankan identitasnya sebagai orang Papua. Sebagian lagi karena sudah mulai berbaur dengan masyarakat pendatang dan menikah dengan suku lain, dan mengganggap bahwa budaya atau gaya yang dibawa oleh kaum pendatang lebih baik. Tapi tidak semuanya membawa dampak negatif. Justru karena perbedaan itu masyarakat asli dapat berkembang dengan belajar pada pendatang dan orang lain dengan cara berpikir yang berbeda.

Masyarakat di Merauke sangat menghayati dengan semboyan kotanya. Betapa mereka bangga akan kotanya dan betapa mereka mau menerima dengan tangan terbuka bagi siapapun yang ingin tinggal namun harus mengerti bahwa tanah yang mereka tempati ini milik mereka, dan bukan berarti mereka tidak bisa begitu saja menerima jika miliknya diambil.

Lembaga-lembaga masyarakatnya yang ada hadir untuk membantu mereka dapat mempertahankan apa yang menjadi milik mereka dan menjadi perpanjangan tangan dan membantu mereka untuk penyelesaian masalah. Media informasi seperti majalah dan *website* mungkin salah satu media dimana mereka dapat menyuarakan suara mereka.